

BAB I PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha manusia secara sadar untuk membentuk manusia sebenarnya, yang berarti beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, bertanggung jawab, disiplin, terampil, sehat jasmani dan rohani, serta cerdas. Pendidikan merupakan proses peningkatan derajat manusia mencakup segala aspek, yang memungkinkan tiga aspek paling dasar dari kemanusiaan yang dikemukakan oleh Husaini (2014, hal. 2) yaitu: (i) afektif yang ditunjukkan dengan kepribadian yang mulia, baik dan unggul; (ii) kognitif yang ditunjukkan dengan kemampuan berpikir dan kecerdasan untuk menggali dan mengembangkan serta mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi; (iii) keterampilan psikomotorik yang ditunjukkan dengan kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, praktis dan motorik dapat dikembangkan secara optimal. Dengan demikian, pendidikan pada setiap jenjangnya harus menjadi suatu sarana yang strategis untuk memaksimalkan kemampuan peserta didik maka akan terciptalah cita-cita negara yakni membangun negara yang maju.

Pendidikan berkualitas berasal dari sekolah yang memiliki kualitas baik (Sulfemi & Yuliana, 2019, hal. 17). Sejalan dengan pernyataan tersebut bahwa peran kepala sekolah memberikan kontribusi paling besar terhadap kualitas pendidikan, dikarenakan kepala sekolah merupakan fondasi dan pintu gerbang utama untuk menciptakan lingkungan dan budaya belajar yang baik serta didukung oleh sumber daya guru yang memiliki kompetensi atau secara personal yang baik (Ramdani, Amrullah, & Tae, 2019, hal. 45). Jadi dalam hal ini sekolah berperan sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar yang bermutu dan sekolah juga memegang peranan sebagai sentral dalam dunia pendidikan yang maju dan memiliki kualitas yang baik. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah adalah hal yang wajib diusahakan tanpa pantang menyerah dalam kondisi apapun karena kualitas suatu negara akan ditentukan dari kualitas dari pendidikan negara itu sendiri.

Guru sebagai pendidik atau pengajar di sekolah berperan sebagai agen perubahan yang dapat memperbaiki sistem pendidikan dimasa yang akan datang. Dalam prakteknya guru tidak hanya memberikan informasi terkait ilmu pengetahuan saja, namun sebagai fasilitator ilmu pengetahuan bagi siswa. Peran guru di sekolah juga sebagai orang tua siswa, diantaranya guru harus membimbing dan mengarahkan siswa sesuai kemampuan dan minat bakat siswa yang mereka miliki. Guru yang berkompeten tentunya dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat mengkondusifkan kelas sehingga di dalam kelas proses pembelajaran menjadi lebih hidup, inovatif, kreatif dan menyenangkan serta diharapkan memperoleh hasil belajar yang baik bagi para siswa (Arfandi & Samsudin, 2021, hal. 2).

Pembelajaran merupakan hal yang tedengar tidak asing bagi siswa maupun guru. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dan guru secara dua arah, yang di dalamnya terdapat proses bukan hanya mentransfer pengetahuan tetapi *value* dari guru yang memberi informasi dan siswa yang menerima informasi. Keberhasilan pembelajaran bisa dilihat salah satunya dari hasil pembelajaran itu sendiri. Jika kegiatan pembelajaran prosesnya berjalan dengan baik tentu saja hasil yang diperoleh siswa pun menjadi baik, begitupun sebaliknya jika pembelajarannya kurang efektif maka hasil yang diperoleh siswa pun tidak akan maksimal atau kurang baik. Setiawan (2017, hal. 20) menjelaskan bahwa belajar merupakan proses perubahan dari hasil belajar yang dicapai dan didapatkan dalam segala hal yang mencakup kehidupan untuk memperoleh apa yang ingin ditunjukkan. Selain itu ciri khas dari pembelajaran adalah pengajaran, di dalamnya terdapat kegiatan guru mengajar siswa dari yang belum tahu menjadi tahu. Yang berarti suatu proses yang dialami siswa dari tidak mempunyai pengetahuan menjadi mempunyai pengetahuan dan dari tidak terampil menjadi terampil.

Masalah utama yang sering ditemukan di jenjang sekolah adalah rendahnya minat belajar matematika berakibat pada siswa kurang memiliki kemampuan untuk memahami konsep-konsep matematika. Alan & Afriansyah (2017, hal. 72) menjelaskan bahwa pemahaman dalam memahami matematika bukan hanya sekedar menghafal materi yang diajarkan pada siswa, pemahaman yang besar itu sendiri untuk membantu siswa lebih memahami konsep dari materi

yang disajikan. Tetapi menurut Izzati (2016, hal. 61) dalam mencapai pemahaman konsep matematika yang baik tidaklah mudah, karena pemahaman mengenai suatu konsep matematika dilakukan secara individu. Dalam hal ini, kemampuan setiap siswa dalam memahami konsep matematika berbeda-beda. Oleh karena itu, pentingnya untuk mengupayakan kemampuan pemahaman konsep matematika bagi setiap siswa agar menghasilkan hasil belajar yang baik.

Penyebab siswa Indonesia mendapatkan peringkat rendah dalam hasil data *Trends in International Mathematics and Science (TIMSS)* adalah karena siswa Indonesia pada umumnya memiliki keterampilan yang rendah dalam menyelesaikan soal dengan karakteristik TIMSS (Wardhani & Rumiati, 2011, hal. 1). Berdasarkan hasil TIMSS pada tahun 2011, matematika kelas VIII Indonesia memperoleh urutan ke-38 dari 42 negara dengan skor 386 di bawah rata-rata skor TIMSS yang berkisar pada skor 500. Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) mencatat peringkat *Programme for International Student Assessment (PISA)* negara Indonesia berdasarkan hasil survey tahun 2018. Bahwa, untuk nilai matematika berada pada peringkat 72 dari 78 negara. Nilai tersebut cenderung stagnan dalam 10 – 15 tahun terakhir (Kasih, 2020).

Kesulitan siswa dalam belajar matematika juga diakibatkan oleh bermacam-macam hal, seperti teknik penyampaian guru saat pemberian materi yang monoton dan tidak variatif, pengelolaan kelas yang tidak tertata dengan baik serta suasana kelas yang kurang kondusif sehingga menghambat siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan baik. Selain itu, masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Ruhulesin, Ratumanan & Tamalene (2019, hal. 6) dan Peranginangin, Barus & Gulo (2020, hal. 49) bahwa model pembelajaran konvensional kurang efektif untuk siswa dilihat dari hasil belajar yang didapat. Dalam hal ini, inovasi baru diperlukan untuk membuat pelajaran matematika yang diajarkan di kelas lebih mudah dipahami siswa dan untuk kemampuan matematika mereka, misalnya model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik ketika menyampaikan pembelajaran di kelas.

Menurut riset yang dilakukan Prastyo (2020, hal. 111) bahwa siswa Indonesia masih berada pada tingkat kemampuan yang rendah untuk menyelesaikan berbagai persoalan matematika dan hanya dapat menyelesaikan masalah matematika dengan bentuk yang sederhana. Hal ini diperkuat berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mahtuum, Nurhayati, Hidayat & Rohaeti (2020, hal. 142) menyatakan kurangnya kemampuan pemahaman siswa dalam menyelesaikan soal, dilihat dari cara siswa menjawab soal yang diberikan dengan proses yang tidak sesuai konsep pertanyaan. Sependapat dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2018, hal. 784) menyatakan bahwa hasil tes yang didapat dari 30 siswa menunjukkan rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik masih tergolong rendah. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat ditarik kesamaan bahwa masih rendah pemahaman konsep matematis siswa dalam menyelesaikan berbagai persoalan matematika.

Untuk menghasilkan kemampuan pemahaman konsep matematis yang baik, diperlukan penerapan model pembelajaran dalam upaya kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Peneliti akan menerapkan dua model pembelajaran yang diterapkan untuk kemampuan pemahaman konsep matematis, diantaranya model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* dan tipe Bertukar Pasangan. Banyak peneliti yang sudah menerapkan model pembelajaran *Course Review Horay* dan Bertukar Pasangan terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis, diantaranya Nurazizah Afriyana (2020) yang menerapkan pengaruh model pembelajaran *Course Review Horay* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dan penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan. Selanjutnya penelitian oleh Puput Fitriyadi, Dwi Sulistyaningsih & Martyana Prihaswati (2017, hal. 286-292) yang menerapkan efektivitas model pembelajaran *Change Of Pairs* berbasis pendidikan karakter terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis dan hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata model pembelajaran *Change Of Pairs* (bertukar pasangan) berbasis pendidikan karakter dinilai efektif terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* dalam penerapannya selama proses pembelajaran melibatkan siswa untuk belajar sambil bermain melalui pemahaman materi yang disampaikan, dengan cara guru

mengajukan pertanyaan kepada siswa. Kemudian siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dari guru akan berteriak “*horay*” atau bisa dengan yel-yel unik dan meriah yang dimilikinya sebagai bentuk kemenangan. Menurut Faradita (2021, hal. 9) menyatakan bahwa model *Course Review Horay* dalam kegiatan pembelajaran dilakukann dengan mengetes pemahaman siswa dengan cara mengajukan pertanyaan dengan kartu bernomor untuk kelompok yang pertama kali mendapat jawaban yang benar dan tepat serta tanda jawaban benar harus langsung berteriak “*horay*”. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe ini memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa berkaitan dengan materi yang diajar dengan pembelajaran dikemas secara menyenangkan dan meriah. Sebenarnya, penerapan model dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh pada pemahaman materi belajar peserta didik. Sehingga seorang pendidik perlu memilih model yang tepat dan sesuai agar materi yang diajarkan benar dipahami dan diserap oleh siswa.

Pembelajaran bertukar pasangan biasanya dilakukan secara berpasangan dimana setiap pasangan terdiri dari dua anggota. Setiap anggota kelompok memiliki tugas masing-masing. Kemudian, guru memberikan tugas dan siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru bersama anggota pasangannya. Ketika setiap pasangan selesai, diperintahkan bergabunglah dengan pasangan yang lain. Saat setiap pasangan baru bergabung, masing-masing pasangan yang baru ini saling menanyakan apakah bisa dalam menjawab dan terdapat perbeda dalam menjawab soal, saling bertukar informasi, dan mengkonfirmasi jawaban mereka. Kemudian, penemuan baru yang yang didapat dari bertukar pasangan akan dibagikan kepada pasangan asli. Model pembelajaran bertukar pasangan menurut Hidayat (2019, hal. 106) ialah terdiri dari siswa diperintahkan untuk bertukar informasi, memungkinkan mendapatkan informasi tambahan tentang materi diperoleh dari pasangan yang lain. Dengan demikian, model pembelajaran bertukar pasangan adalah salah satu model pembelajaran yang disampaikan siswa sebagai model pembelajaran (struktur *oriented*).

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan perbandingan kemampuan pemahaman konsep matematis melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* dan tipe bertukar pasangan.

1. 1. Rumusan Masalah

1.1.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Kurangnya pemahaman konsep matematis siswa terhadap pembelajaran matematika.
2. Rendahnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran matematika.
3. Pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga perlu adanya inovasi baru dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif.
4. Model pembelajaran yang tepat untuk pemahaman konsep matematis adalah *course review horay*.
5. Model pembelajaran yang tepat untuk pemahaman konsep matematis adalah bertukar pasangan.

1.1.2. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang dikaji lebih terarah, maka dalam penelitian ini akan memfokuskan hal-hal sebagai berikut:

1. Penerapan model *Course Review Horay* dalam proses pembelajaran untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis.
2. Penerapan model Bertukar Pasangan dalam proses pembelajaran untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.
3. Kemampuan pemahaman konsep matematis dalam penelitian ini meliputi pada kemampuan menerangkan ulang suatu konsep, kemampuan mengkategorikan objek menurut ciri-ciri tertentu sesuai dengan konsep, kemampuan memberikan contoh dan bukan contoh, kemampuan menyajikan sebuah konsep dalam bentuk representasi, kemampuan mengklasifikasikan konsep suatu pemecahan masalah.

1.1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diperoleh rumusan permasalahan yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep matematis siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay*?
2. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep matematis siswa setelah penerapan model pembelajara kooperatif tipe Bertukar Pasangan?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan pemahaman konsep matematis antara siswa yang mendapat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* dengan siswa yang mendapat penerapan model pembelajara Bertukar Pasangan?
4. Bagaimana respon siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horray* dan tipe Bertukar Pasangan?

1. 2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay*.
2. Mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis siswa setelah penerapan model pembelajara kooperatif tipe Bertukar Pasangan.
3. Mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan pemahaman matematis antara siswa yang mendapat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* dengan siswa yang mendapat penerapan model pembelajara kooperatif tipe Bertukar Pasangan.

4. Mengetahui respon siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horray* dan tipe Bertukar Pasangan terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Teoritis

1. Sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep matematika.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk penelitian sejenisnya berdasarkan hasil penelitian ini.

1.3.2. Manfaat Praktis

1. Sebagai media saran atau masukan yang baik pada sekolah dan ikut berperan dalam menyumbang ilmu pengetahuan baru dalam dunia pendidikan.
2. Memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai model-model pembelajaran.
3. Memotivasi guru untuk berinovasi dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi.

